

KUKUATKAN IMAN MELALUI BERAMAL SHOLEH (Hadist Riwayat Bukhari Muslim Dari Abu Hurairah)

Putri Rahayu Naibaho

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Putrirahayunaibaho2003@gmail.com

Rina Susanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
rinassntii@gmail.com

Jl. William Iskandar Ps. V. Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera utara 20371, Indonesia.

Korespondensi penulis : Putrirahayunaibaho2003@gmail.com

Abstrak

Iman dan amal sholeh suatu drum penting dalam Alquran karena iman dan amal selalu disebutkan, terkadang iman dan amal saleh bersandingan, yang tentunya mengisyaratkan pesan penting untuk diteliti titik tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana iman dan amal saleh dalam Alquran dengan pendekatan semantik T.Izutsu titik metode yang digunakan ialah deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara umum mengenai objek serta menganalisis dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) hasil penelitian ini menunjukkan iman dan amal saleh dalam Alquran menunjukkan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, jika amal saleh disebutkan tanpa iman maka tidak akan berguna walaupun perbuatannya baik, tidak akan mendapatkan sesuatu titik sebaliknya, jika perbuatan itu kecil tetapi dengan iman maka akan mendapatkan pahala. Selain itu, amal sholeh dalam Alquran menunjukkan makna yang luas baik kepada Allah, manusia, dan makhlukNya

Kata Kunci: Amal shaleh; Iman; Makna; Semantik

Abstract

Iman and amal saleh (faith and good deed) are two important terms in the Qur'an that always stated together to support one another. Both term firmly wedded in the Qur'an should indicate some important meaning to be explored. This article attempts to investigate the meaning of iman and amal shaleh in the Qur'an using semantics analysis offered by Toshihiko Izutsu. This study employs qualitative methods on library research and analyzed descriptively. This research shows that iman and amal shaleh in the Qur'an connected to one another semantically. When the term amal shaleh stands alone, and without iman, it is useless because no matter good one deed will get no rewards. On the contrary, when one do good thing although a little, one will received reward (pahala). Besides, the term amal shaleh in the Qur'an covers a wide range of meaning related to God, human and other God's creatures.

Keywords: Amal Salch; Iman; Semantics; meaning.

A. PENDAHULUAN

Pendekatan semantic dalam penafsiran kontemporer menjadi hal baru terhadap pengungkapan makna-makna Alquran. Kajian utama penafsiran kontemporer ialah kata-kata tertentu (key words) yang dianggap penting dalam konsep Islam ataupun permasalahan -

permasalahan baru yang diperlukan jawaban secara cepat dan komprehensif. Salah satu kelebihan penggunaan sinematik untuk mengungkap maksud ayat Alquran ialah dapat memahami makna ditinjau dari penggunaan Bahasa tersebut, berdasarkan penggunaan Bahasa. Terlebih lagi mengonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara komprehensif, serta mampu menemukan hubungan makna kata yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu kata kunci Islam dalam Alquran ialah iman dan amal saleh, karena iman dan amal saleh selalu disebutkan dalam Alquran baik secara terpisah maupun beriringan. Tentunya ada kekhususan dan keistimewaan bagaimana iman dan amal saleh didalam Alquran, apakah sama seperti pemahaman Ulama bahwa iman itu percaya kepada Allah dan Rasulnya, sedangkan amal saleh ialah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya ataukah lebih dari itu, maka perlu dikaji dengan semantik untuk mengetahui bagaimana iman dan amal saleh secara komperhanship.

B. KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam analisis ini terdiri dari satu hadis, yakni, hadis riwayat bukhari muslim dari abu hurairah tentang kukuatkan iman melalui amal shaleh.

C. METODE PENELITIAN

Kajian semantik merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui makna pada symbol Bahasa tertentu secara leksikal dan struktural. Semantik digunakan sebagai bagian dari kajian linguistik untuk mengetahui suatu makna bahasa.¹ Secara umum semantik berbeda dengan semantik Alquran dalam hal objeknya. Semantik objeknya ialah bahasa sedangkan semantik Alquran objeknya ialah Alquran yang diyakini sakralitasnya oleh umat islam. Kajian Izutsu didasarkan pada sejarah nyata kesadaran masyarakat terhadap turunnya Alquran melalui analisa lingkup bahasa Arab dengan memaparkan bagaimana filologi, akustik, psikologi, sosiologi. sejarah yang mendasari terbentuknya suatu jaringan makna yang tidak terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain.²

Dalam meneliti dan mengkaji tentang amal shaleh dalam AlQur'an, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research). Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang

¹ Amunuddin, SEMANTIK: Pengantar Studi tentang makna (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1985), 15.

² Mustofa Umar, Konsep Kufur dalam al-qur'an dan poyeksinya terhadap teks hadis dalam jurnal al-risalah Volume 12, no 1 (Mei: 2012), 45

hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal.

Setelah menganalisa semua data tersebut satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan kata-kata. Lalu akhirnya semua data itu dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian, sekaligus disimpulkan ringkasan dari semua penjelasan penelitian itu.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema ini, khususnya semua buku yang berbicara tentang Amal Shaleh dalam Al-Qur'an. Terlebih kepada buku-buku kitab karangan para ulama, Kitab Tafsir, dan juga literatur umum diluar keislaman seputar amal shaleh.
- 2) Penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan website (internet) dengan mencocokkan tema penelitian ini. Agar bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan keinginan penulis.

3. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode penafsiran secara maudhu'i. Diantara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:9

- 1) Menetapkan permasalahan yang akan dibahas nanti.
- 2) Mengumpulkan surat dan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.
- 3) Menyusun runtutan ayat yang sudah dikumpulkan, sesuai dengan masa turunnya ayat. Kemudian menyertakan pengetahuan tentang asbabunnuzul-nya.
- 4) Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah-kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
- 5) Memahami korelasi (Munasabah) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- 7) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan jika diperlukan.
- 8) Setelah tergambar secara keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah

selanjutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang ‘Am (umum) dan Khash (khusus), atau yang lahirnya bertentangan, sehingga bertemulah menjadi satu kesatuan pembahasan. Sehingga terciptalah sebuah kesimpulan tentang pandangan Al-Qur’an menyangkut tema tersebut.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada “Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Ath-Thabari.” Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur’an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur’an dan terjemahannya yang telah di tashihkan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur’an Republik Indonesia.

Bahasa mempunyai dua makna yang saling melengkapi yaitu makna dasar (basic meaning) dan makna relasional (relational meaning). Makna yang pertama ialah makna dasar (basic meaning) atau disebut makna leksikal ialah kandungan unsur semantik yang ada pada bentuk kata tersebut dimanapun diletakkan dan digunakan mempunyai makna yang sama. Pada analisis makna dasar ini dapat diketahui secara diakronik dan sinkronik. Sementara makna relasional (relational meaning) ialah suatu makna konotatif ketika ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan pada posisi khusus.

Inspirasi Toshiko Izutsu mengenai teori semantik Alquran, diungkapkan oleh Fazlurahman ialah mencoba memahami dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari penggunaan bahasa pada masanya (weltanschauung), karena bahasa dapat dipahami oleh penutur bahasa itu sendiri. Sehingga istilah-istilah tertentu (keys-words) yang urgen dapat dipahami dari sudut pandang penggunaan bahasa pada waktu itu.³

D. HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian dari buku Al-qur'an hadis tentang kukuatkan iman melalui amal shaleh adalah sebagai berikut:

Menurut saya buku yang telah kami analisis atau kami teliti kurang lengkap materi yang di paparkan di buku tersebut sangat singkat jadi pembaca susah untuk mencerna dari materi tersebut.

³ Toshihiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an*, Dalam sambutan terhadap buku Toshkiu Izutsu “*God and the man in the Qur'an*”

Pendekatan semantik yang dilakukan oleh Toshiko Izutsu merupakan pendekatan baru dalam memahami Islam secara kebahasaan yang dilakukan oleh orang non-muslim. Sehingga beberapa umat Islam menerima penjelasan Toshiko Izutsu mengenai maksud lafaz-lafaz dalam ayat Alquran. Terlebih lagi dia mampu menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Jepang secara akurat yang digunakan umat Islam di Jepang pada waktu itu.⁴

Para ulama dalam bidang ilmu al-Qur'an telah mendej, nisikan al-Qur'an menurut pemahaman mereka masing-masing, baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi para ulama berbeda pendapat dalam mendej, nisikan al-Qur'an. Berikut adalah beberapa pendapat tersebut.

Menurut Asy-SyaI 'i (w. 204 H) Kata al-Qur'an adalah isim 'alacm, bukan kata bentukan (isytiqaq) dari kata apapun dan sejak awal memang digunakan sebagai nama khusus bagi kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana halnya dengan nama-nama kitab suci sebelumnya yang memang merupakan nama khusus yang diberikan oleh Allah Swt. yaitu Zabur (Nabi Dawud as.), Taurat (Nabi Musa as.) dan Injil (Nabi Isa as.). Menurut Abu Syuhbah dalam kitabnya yang berjudul al-Madkhal li' Dirac'sah Al-Qur'an al-Karim, dari kelima pendapat tersebut di atas, pendapat pertamalah yang paling tepat yakni menurut al-Lihyani' yang menyatakan bahwa kata al-Qur'an merupakan kata bentukan (isytiqaq) dan pendapat inilah yang paling masyhur.

Ditinjau dari pengertian secara terminologi, para ulama' juga berbeda-beda pendapat dalam mendejeniskan al-Qur'an. Perbedaan itu terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan perbedaan dalam menyebutkan unsur-unsur, sifat-sifat atau aspek-aspek yang terkandung di dalam al-Qur'an itu sendiri yang memang sangat luas dan komprehensif. Semakin banyak unsur dan sifat dalam menjenisikan al-Qur'an, maka semakin panjang redaksinya. Namun demikian, perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat prinsipil, justru perbedaan pendapat tersebut bisa saling melengkapi satu sama lain, sehingga jika pendapat-pendapat itu digabungkan, maka pemahaman terhadap pengertian al-Qur'an akan lebih luas dan komprehensif.

⁴ Faisal Hidayah, Hasan Menurut Toshiko Izutsu dalam Buku ethico-relegious concept in the Qur'an dalam Skripsi jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta:Fakultas Ushuluddin, 2009), 21

Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata yang berarti membaca bacaan. al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna. Kesempurnaan al-Qur'an sebagai bacaan dibandingkan dengan bacaan yang ada dibuktikan dengan:

1. Dibaca oleh ratusan juta manusia, meskipun mereka tidak tahu artinya dan tidak dapat menulis aksaranya
2. Diatur tata cara membacanya, panjang pendeknya, tebal tipis ucapannya, sampai pada etika membacanya
3. Dipelajari susunan kata dan kosa katanya, dan juga makna kandungannya
4. Dan lain-lain.

Sedangkan al-Qur'an menurut Istilah adalah: Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril dan membacanya adalah ibadah. Rasulullah banyak menerima wahyu dari Allah baik secara langsung maupun perantara Malaikat Jibril dan dibukukan, tetapi tidak disebut Al-Qur'an dan membaca tidak dinilai ibadah.

Dari kutipan di atas, kita dapat mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci pembawanya Nabi Muhammad Saw., susunannya dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri atau bukti yang kuat atas kerasulan Muhammad Saw., keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.

Al-Qur'an sebagai kitab Allah Swt menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, baik yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam. kedua setelah al-Qur'an dan Hadis mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberadaan al-Qur'an, karena sebagian ayat al-Qur'an memang merupakan ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan dan perincian.

Secara bahasa, hadis artinya baru, tidak lama, ucapan pembicaraan, cerita. Menurut para ulama, hadis merupakan sinonim dari sunah yaitu setiap sesuatu yang diriwayatkan atau dinisbahkan kepada diri Rasulullah Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, dan penetapan, sifat atau perjalanan nabi baik sebelum atau sesudah diutus menjadi rasul.

a. Perkataan

Yang dimaksud dengan perkataan adalah segala perkataan yang pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam berbagai bidang, seperti bidang syariah, akhlaq, aqidah, pendidikan dan sebagainya.

b. Perbuatan

Perbuatan adalah penjelasan-penjelasan praktis Nabi Muhammad Saw. terhadap peraturan-peraturan syara^h yang belum jelas teknis pelaksanaannya. Seperti halnya jumlah rakaat, cara mengerjakan haji, cara berzakat dan lain-lain. Perbuatan nabi yang merupakan penjelas tersebut haruslah diikuti dan dipertegas dengan sebuah sabdanya.

c. Taqir

Taqir adalah keadaan beliau yang mendinginkan atau tidak mengadakan sanggahan dan reaksi terhadap tindakan atau perilaku para sahabatnya serta menyetujui apa yang dilakukan oleh para sahabatnya itu.

d. Sifat, Keadaan dan Himmah (keinginan) Rasulullah

Sifat-sifat, dan keadaan himmah Nabi Muhammad Saw. adalah merupakan komponen hadis yang meliputi :

- 1) Sifat-sifat Nabi yang digambarkan dan dituliskan oleh para sahabatnya dan para ahli sejarah baik mengenai sifat jasmani ataupun moral/akhlakunya
- 2) Silsilah (nasab), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para sejarawan
- 3) Himmah (keinginan) Nabi untuk melaksanakan suatu hal, seperti keinginan beliau untuk berpuasa setiap tanggal 9 Muharram. : Ketika Rasulullah saw. berpuasa pada hari asyura dan memerintahkan kaum muslimin berpuasa, mereka (para shahabat) berkata : "Ya Rasulullah ini adalah hari yang diagungkan Yahudi dan Nasrani". Maka Rasulullah Saw. pun bersabda : "Jika tahun depan kita bertemu dengan bulan Muharram, kita akan berpuasa pada hari kesembilan (tanggal sembilan).“ (H.R. Bukhari dan Muslim)

Fungsi hadis terhadap Al-Qur^{an} meliputi empat fungsi pokok, yaitu :

1. Menguatkan/mengukuhkan dan menegaskan hukum yang terdapat dalam al-Qur^{an}.
Dalam hal ini, hadis mengulang perintah atau larangan yang sudah disebutkan di dalam al-Qur^{an}. Misalnya, Rasulullah Saw. memerintahkan untuk melaksanakann puasa, Perintah melaksanakan puasa sudah ada di dalam al-Qur^{an}, sehingga dalam hal ini hadis sifatnya mempertegas perintah yang telah ada di dalam (QS. alBaqarah (2): 183)

Hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah

Artinya:

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Nabi Saw. bersabda: "Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan turun (datang) dua malaikat kepadanya lalu salah satunya berkata: "Ya Allah berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya", sedangkan yang satunya lagi berkata: "Ya Allah berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya (bakhil)=. (HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun isi kandungan dari hadis tersebut adalah Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw, menjelaskan bahwa sesungguhnya para malaikat berdoa agar Allah Swt. mengganti harta orang-orang yang berinfak. Allah Swt. akan mengganti dengan kebaikan di dunia dan pahala di akhirat. Firman Allah dalam QS. Saba (34): 39

Artinya:

Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dia-lah pemberi rezeki sebaik-baiknya.

Memperhatikan ayat tersebut, sesungguhnya harta yang diinfakkan tidaklah hilang dari genggamannya kita, tetapi sebaliknya Allah Swt. akan menggantinya, bahkan yang lebih baik dari yang diinfakkan. Dan demikian pula Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa para malaikat mendoakan agar Allah Swt. melaknat dengan menghancurkan atau membinasakan orang-orang yang bakhil atau kikir terhadap hartanya. Sebagai orang yang beriman, yakinlah bahwa doa para malaikat pasti dikabulkan oleh Allah Swt.

Sudah banyak contoh kejadian dalam kisah-kisah terdahulu bagaimana Allah Swt. menghancurkan orang-orang yang bakhil terhadap hartanya. Dan begitu pun sebaliknya bagaimana Allah Swt. membalas kedermawanan orang-orang yang berinfak di jalan Allah Swt. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Anbiya (21):28

Artinya:

Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

E. KESIMPULAN

Isi kandungan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari abu Hurairah menjelaskan hal-hal berikut:

- a. Orang yang Menginfakkan hartanya akan di doakan malaikat agar Allah SWT. Mengganti hartanya dengan kebaikan di dunia dan pahala di akhirat
- b. Orang yang tidak Menginfakkan hartanya akan di doakan malaikat agar menghancurkan orang-orang yang Bakhil terhadap hartanya

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Juhaidah, Tanbihul Ghafilin (Nasehat Bagi Yang Lalai) Jilid 1 dan 2. (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).
- Ahmad Fawaid Syadzili, Ensiklopedi Tematis al-Qur'an Jilid 4 (Kehidupan Dunia), Jakarta: PT.Kharisma Ilmu, 2010).
- Ahmad Fawaid Syadzili, Ensiklopedi Tematis al-Qur'an Jilid 5 (Kehidupan Akhirat), Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2010).
- Ahmad Soenarto, Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap. (Jakarta: Bintang Terang, 1988) Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: PT. Cahaya Intan Cemerlang. 2006).
- Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, Dahsyatnya Terapi Sedekah, Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2013